

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan media massa memfasilitasi individu atau kelompok untuk menyebarkan informasi secara luas kepada khalayak dan sebaliknya, khalayak juga dapat mengakses berbagai informasi melalui media komunikasi massa, baik dalam bentuk tulisan maupun audio visual. Berbagai pesan tersebut didistribusikan melalui saluran. Melalui media massa, komunikasi massa dapat berlangsung (Paxson, 2010: 2).

Sebagai salah satu media massa, film berperan sebagai pembawa pesan, yaitu pesan yang disampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya. Kemampuan film menjangkau banyak kelompok sosial kemudian membuat para ahli berpikir bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu, banyak penelitian yang mencoba mencari tahu bagaimana hubungan film dengan penontonnya. Beberapa judul yang sering digunakan dalam penelitian misalnya: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya (Alex Sobur, 2004: 127).

Apabila hubungan antara film dan penontonnya dapat diteliti, maka film memiliki kemampuan untuk membawa pengaruh kepada komunikan. Pengaruh yang ditimbulkan bisa positif maupun negatif, seperti halnya yang di jelaskan (Sumarno, 1996: 85), film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat

memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam.

Film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia (Heider, 1991). Film selalu didasarkan pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Biasanya, ini memuat kritik terhadap suatu kondisi yang ada di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003:127)

Salah satu isu yang mulai banyak diangkat melalui film adalah maskulinitas. Menurut Alimi (2004) orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan ke dalam maskulinitas dan feminin. Jika laki-laki maka harus maskulin dan jika perempuan maka harus feminin. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpatron dalam maskulinitas menjadikan laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah digariskan tersebut. laki-laki tidak boleh cengeng, menangis, gemulai, dan berbagai ciri yang menggambarkan sifat “kewanitaan” merupakan aturan yang tidak tertulis yang harus dipatuhinya.

Konstruksi sosial telah membentuk persepsi bahwa laki-laki yang dapat dikatakan sebagai seorang yang maskulin atau pria sejati secara tradisional pada umumnya haruslah kuat, aktif serta dapat mendominasi. Seperti hasil dari penelitian dari Williams & Best (2008) bahwa dari 25 negara, 75% responden

mengatakan bahwa pria harus memiliki semangat juang yang tinggi, sifat petualang, mendominasi, kuat, mandiri, serta macho.

Istilah maskulin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “*muscle*” atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler,2004). Meski tidak ada definisi konkret, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan terkait dengan kelelakian. Sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Ini disebabkan karena model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu karena sejatinya terminologi maskulinitas tidak memiliki makna apapun.

Melihat fenomena ini para pekerja film di Indonesia pun juga memproduksi film untuk menyampaikan pesan-pesan terkait maskulinitas. Salah satu film Indonesia yang membicarakan isu maskulinitas adalah film berjudul “Pertaruhan”. Film ini merupakan film laga Indonesia yang dirilis pada 9 Februari 2017, diproduksi oleh IFI Sinema, dan disutradarai oleh Krishto Damar Alam.

Selain maskulinitas, salah satu hal yang menonjol dalam film ini adalah bagaimana keluarga digambarkan pada film Pertaruhan yang menceritakan seorang bapak (Pak Musa) yang harus menghidupi keempat anaknya tanpa kehadiran seorang istri. Pak Musa tidak pernah diajarkan bagaimana merawat dan mendidik anak sebagaimana mestinya, beliau hanya dibekali dari keluarganya bahwa seorang laki-laki/bapak hanya memiliki tugas sebagai

tulang punggung keluarga dan sibuk mencari nafkah. Hal tersebut menjadikan konflik keluarga pada film *Pertaruhan*.

Departemen kesehatan RI (2004) menyatakan bahwa ada beberapa peran dan tanggung jawab keluarga, yaitu: melanjutkan keturunan, membangun saling mencintai dan memiliki, mengelola sumber ekonomi keluarga, melindungi dari penyakit-penyakit sosial seperti penyalahgunaan narkoba atau penganiayaan anak, pendidikan dan pembiayaan, istirahat dan rekreasi yang tidak membahayakan perkembangan fisik dan mental, nilai-nilai agama/spiritual, dan kedudukan sosial.

Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah berbicara, meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini memungkinkan sebuah keluarga untuk menyampaikan atau menurunkan nilai-nilai yang ingin diajarkan orang tua kepada anaknya. Melalui komunikasi yang baik, pengembangan konsep diri semua anggota keluarga dapat tercapai, terutama anak-anak muda.

Keterbukaan dalam komunikasi akan membuat remaja merasa dapat diterima dan dihargai sebagai manusia sehingga dapat terbentuknya konsep diri yang positif. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan karena remaja tersebut cenderung mempunyai konsep diri yang negatif terhadap dirinya (Maria, 2007).

Para remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik sekitar masalah-masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar di dalam hubungan, dan baik para orang tua dan para remaja harus bersedia menyesuaikan kepada dan bernegosiasi terhadap perubahan (Budianto & Mona G, 2011 : 172).

Generasi yang berbeda pada para anggota keluarga akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai umur tua.

Beberapa kesalahan yang dilakukan orang tua adalah menganggap remeh kemampuan anak, tidak tegas, bersikap negatif terhadap usaha yang positif, dan tidak mampu menjadi teman bagi anak-anaknya. Contoh lain yaitu dengan mengkritik, tidak member kasih sayang secara terbuka, orang tua bertengkar di depan anak-anak, tidak mengajari tentang etika sosial, komunikasi yang tidak efektif, terlalu banyak memebrikan kebebasan kepada anak, pilih kasih, memanjakan, terlalu banyak melindungi, tidak mengawasi televisi / video yang mereka lihat, tidak mengawasi telepon anak, dan menjadi model yang buruk (Hurlock, 1991).

Pada Film Pertaruhan, konflik pada keluarga Musa Firdaus berlangsung di antara bapak dan keempat anak laki-lakinya. Sebagai seorang laki-laki yang membesarkan putra-putranya seorang diri, Pak Musa berupaya memenuhi kebutuhan materi keluarganya, namun tidak pernah atau hampir sama sekali

menunjukkan empati dan kasih sayang. Pak Musa juga tampak tidak memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keempat anaknya. Pak Musa lebih sering bersikap dingin dan kerap main tangan apabila naik pitam melihat kenakalan semua anak lelakinya.

Latar belakang film *Pertaruhan* ini sangat khas dengan kehidupan kelas menengah bawah di ibu kota. Rumah di gang sempit, kebutuhan mendesak akibat keterbatasan finansial, kenakalan remaja, hubungan keluarga yang renggang, umpatan kasar jalanan, semua digambarkan sutradara Krishto sebagai realitas yang tak bisa dinafikan dari Jakarta.

Kebenggalan Ibra dan adik-adiknya berangsur mereda setelah menyadari bahwa ternyata sang ayah mengidap sakit parah. Mereka segera mencari cara untuk mendapat biaya pengobatan sang ayah meski harus melakukan pertaruhan berbahaya yang mengancam nyawa.

Film *Pertaruhan* berhasil menjual 1.500 tiket pada penayangan perdana (9/2) di seluruh bioskop tanah air. Walaupun tidak menembus 15 besar film Indonesia terlaris pada tahun 2017, film produksi IFI Sinema yang disutradarai Kristo Damar Alam dapat mencapai 34.157 penonton dalam waktu satu minggu menjadi kebanggaan tersendiri bagi para pemeran dalam film *Pertaruhan* tersebut. Nominasi yang di peroleh dari pembuatan film *Pertaruhan* ini antara lain Maya Award 2017 for Best New Actor oleh Giulio Parengkuan, Indonesia Movie Actors Award 2017 for Favorite New Comer Actor/Actrees oleh Giulio Parengkuan, Indonesia Movie Actors Award 2017 for Best

Ensemble oleh IFI Sinema, dan juga Indonesia Movie Actors Award 2017 for Best New Comer Actor/Actress oleh Giulio Parengkuan.

Bagaimana film *Pertaruhan* diminati oleh masyarakat dan diapresiasi oleh pelaku di industri film menunjukkan bahwa kisah yang diangkat memiliki nilai tersendiri, salah satunya adalah bagaimana film *Pertaruhan* mampu membicarakan konflik yang lazim terjadi, namun belum banyak diulik apa penyebabnya. Film ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana konsep maskulinitas yang dipahami masyarakat dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi antara bapak dengan anak laki-laki, bahkan pada tahap yang ekstrim dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

Oleh karena itu, konsep maskulinitas yang direpresentasikan melalui film *Pertaruhan* menjadi menarik untuk diteliti. Pemaknaan penonton terhadap film *Pertaruhan* dapat diteliti menggunakan analisis resepsi. Melalui kajian resepsi, peneliti berusaha memahami bagaimana pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/ pembaca) dan bagaimana pemaknaan khalayak atas suatu tayangan tercipta melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari reception analysis adalah bahwa teks media – penonton/pembaca atau program televisi – bukan lah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetap makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/ pembaca) dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Meski secara sederhana maskulinitas merujuk pada tanda-tanda yang menunjukkan kelaki-lakian, namun sebenarnya maskulinitas merupakan hal yang kompleks dan dinamis. Perbedaan budaya dan era dapat mempengaruhi standar maskulinitas yang diamini oleh suatu kelompok masyarakat. Terpaan informasi yang ditampilkan media juga dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan maskulinitas. Serta sesuai dengan yang ada di film pertarungan yang berkisah tentang kehidupan satu keluarga berisikan laki-laki semua. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana resepsi remaja surabaya terhadap maskulinitas dalam film Pertaruhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi remaja Surabaya terhadap maskulinitas dalam film Pertaruhan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang didasari rumusan masalah diatas adalah mengetahui resepsi remaja Surabaya terhadap maskulinitas dalam film Pertaruhan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan membantu menjawab pertanyaan tentang resepsi remaja Surabaya terhadap maskulinitas dalam film Pertaruhan. Dapat



menjadi evaluasi pada keluarga mengenai yang baik dan buruk film yang sebelumnya dibuat. Sehingga kedepannya bisa menghasilkan film yang lebih berkualitas dan berguna bagi masyarakat Indonesia dalam berkeluarga. Dapat juga digunakan untuk kepentingan akademik di Perpustakaan Strategi dan Referensi Pengembangan Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur, khususnya di bidang Strategi Pembangunan.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan dalam ilmu-ilmu mengenai analisis resepsi maskulinitas.